

---

**EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN JOGO TONGGO**

Oleh

**Christina Anggraeni Kusumawardani<sup>1)</sup>, Christiana Hari Soetjningsih<sup>2)</sup>**<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Jl. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, Jawa tengah, Indonesia 50711

E-mail: <sup>1</sup>[canggie52@gmail.com](mailto:canggie52@gmail.com), <sup>2</sup>[soetji\\_25@yahoo.co.id](mailto:soetji_25@yahoo.co.id)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo di Rukun Warga 32 Kecamatan X dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 54 relawan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati dan skala perilaku prososial. Penelitian ini menggunakan teknik analisa adalah teknik Pearson correlation. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,320 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 atau  $p < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo di Rukun Warga 32 Kecamatan X.

**Kata Kunci: Prososial, Empati, Jogo Tonggo****PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 tersebar begitu cepat sehingga seluruh penjuru dunia terpapar virus tersebut. Indonesia salah satu negara yang terpapar corona virus. Pemerintah Indonesia mengeluarkan himbauan bahwa Indonesia menerapkan adanya pembatasan sosial berskala besar atau PSBB pada bulan April tahun 2020 (Putsanra, 2020). Lalu pada 3 Juli 2021 pemerintah resmi menetapkan pemberlakuan PPKM di wilayah Jawa-Bali (Idris, 2021). Upaya pemerintah dalam menangani virus ini belum selesai, karena sampai saat muncul varian virus yang bermutasi seperti Alpha, Beta, Gamma, Delta, Epsilon, Zeta, Eta, Theta, Lota, Kappa (Aida, 2021).

Munculnya mutasi virus dari berbagai belahan dunia membuat banyak korban berjatuhan. Varian delta merupakan varian yang memunculkan banyak gejala dan bahkan orang yang terpapar varian ini dapat meninggal dunia. Lonjakan pasien yang terus menerus membuat tenaga medis kewalahan. Rumah sakit yang kekurangan tempat tidur pasien serta menipisnya stok oksigen membuat pemerintah memberikan pengarahannya bagi masyarakat yang terpapar Covid-19 dengan gejala ringan diminta untuk melakukan isolasi mandiri di rumah jika kondisi

rumah memungkinkan, namun jika gejala yang dialami parah maka orang tersebut harus dirawat di rumah sakit untuk meminimalisir korban jiwa. Kesulitan yang dialami korban Covid-19 ini mendorong para masyarakat yang masih diberikan kesehatan dan berkecukupan melakukan aksi solidaritas, yaitu memberi bantuan bagi warga yang sedang menjalankan isolasi mandiri bersama keluarganya di rumah.

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial, individu tentu saling membutuhkan satu sama lain. Namun dalam tradisi dan budaya di Indonesia, masih banyak ditemui berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan gotong-royong atau tolong menolong, hanya saja saat ini tradisi tersebut sudah mulai berkurang seiring berkembangnya zaman. Salah satu budaya tradisional atau kolektif yang masih sering dilestarikan adalah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, bahkan mungkin dapat pula mengakibatkan suatu resiko baginya (Baron & Byrne, 2005).

Perilaku prososial adalah suatu proses tingkah laku seseorang dengan maksud merubah keadaan penerima bantuan sehingga orang tersebut menjadi sejahtera dan puas secara material atau psikologis (Eisenberg 2002, dalam Anjani 2018). Selama proses tolong menolong antar sesama individu, masing-masing individu mendapat suatu kenyamanan, tenang, dan terlebih kebutuhan antar sesama manusia atau kelompok dapat segera terpenuhi karena perilaku tersebut. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif tertentu, pertolongan tersebut timbul karena ingin saling membantu, saling menghibur, rasa persaudaraan, persahabatan, pengorbanan, kemurahan hati dan saling berbagi. Proses perilaku menolong atau prososial tidak kenal tempat dan waktu. Karena proses tersebut selalu muncul di segala tempat, salah satu tempat yang sangat kental akan perilaku prososial adalah lingkungan tempat tinggal. Masyarakat biasanya memberikan pertolongan berdasarkan kedekatan emosi atau karena ikatan kekeluargaan yang tumbuh selama proses sosial.

Seperti halnya yang sedang terjadi di masyarakat kampung Kandang Sapi di Surakarta, Jawa Tengah. Masyarakat pada masa pandemi dengan mengikuti anjuran bapak Gubernur Jawa Tengah yaitu bapak Ganjar Pranowo yang membentuk relawan Jogo Tonggo untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat yang terdampak virus corona. Jogo Tonggo istilah tersebut diambil dari bahasa jawa yaitu 'Jogo' artinya menjaga, sedangkan 'Tonggo' artinya tetangga. Tugas dari Jogo Tonggo sendiri mencakup dua hal yaitu jaringan pengamanan sosial dan jaringan ekonomi (Finaka, 2020). Satuan tugas Jogo Tonggo ini ditempatkan pada setiap RW (Rukun Warga), dan satgas ini dibuat untuk menjaga dan melakukan pemantauan kepada tetangga masing-masing wilayah. Jogo Tonggo merupakan satuan garda terdepan untuk melawan Covid-19 di wilayah RT dan RW. Jogo Tonggo sangat berperan besar kepada masyarakat yang OTG atau Orang Tanpa Gejala

dan ODP Orang Dalam Pantauan karena terpapar virus corona dan diharuskan untuk isolasi mandiri di rumah masing-masing. Karena isolasi mandiri maka warga tersebut tidak dianjurkan untuk keluar rumah walau sekedar mencari makan. Pada posisi ini satgas Jogo Tonggo beraksi yaitu mengatur ekonomi dengan menyuplai asupan makanan bergizi dan obat-obatan jika diperlukan..

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial menurut Staub (1978) yaitu pemerolehan diri (*Self Gain*) Faktor lainnya adalah empati (*Empathy*) yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Pengertian lain menurut Hurlock (1999) empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain, serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati terkait dengan kemampuan seorang individu dalam mengekspresikan emosi. Emosi yang dimaksud adalah bisa merasakan kebahagiaan atau kesedihan dari seorang individu (Myers, 2012). Konsep empati merujuk pada sebuah kesadaran penuh seorang individu untuk dapat berpikir, merasakan, dan mengerti keadaan dari orang lain melalui sudut pandang orang tersebut. Akibat yang didapat individu adalah ia dapat benar-benar merasakan apa yang orang lain rasakan dan pikirkan. Empati juga mendorong orang untuk mampu memahami dan melihat sebuah akar permasalahan dari perspektif yang lain. Empati juga merupakan bagian penting yang dapat digunakan untuk membangun sebuah komunikasi serta hubungan yang positif antar keluarga dan orang sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana, dkk (2019) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan empati dengan prososial. Arah korelasi pada penelitian ini berarah positif, hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi empati maka semakin tinggi juga perilaku prososial yang terjadi. Hasil ini juga didukung oleh Anjani (2018) yang menyatakan bahwa empati dengan perilaku prososial memiliki hubungan positif

yang signifikan. Penelitian lain oleh Strelt, dkk (2020) juga menunjukkan bahwa empati berkorelasi positif dan sangat signifikan dengan perilaku prososial. Terakhir dari Ariyanto, dkk (2021) yaitu terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma (dalam Lesmono, 2018) yang menunjukkan tidak ada pengaruh dan hubungan yang signifikan antara perilaku prososial dengan kualitas empati. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, rata-rata menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara empati dengan prososial. Namun, masih terdapat penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif. Dengan demikian peneliti ingin meneliti kembali dan mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo.

## LANDASAN TEORI

### Perilaku Prososial

Perilaku prososial menurut Carlo dan Randall (2002) merupakan perilaku lebih mementingkan keperluan orang lain ketika diminta maupun tidak sama sekali, hal ini berguna dalam memenuhi kesejahteraan individu. Terdapat enam aspek dalam mengukur perilaku prososial, menurut Carlo dan Randall (2002) yaitu :

#### 1. *Altruisme*

Didefinisikan sebagai bantuan sukarela yang dimotivasi terutama oleh kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, sering kali disebabkan oleh respon simpati dan norma atau prinsip yang diinternalisasikan secara konsisten dengan membantu orang lain.

#### 2. *Compliant*

Didefinisikan sebagai proses membantu orang lain dalam menanggapi permintaan verbal atau nonverbal.

#### 3. *Emotion*

Dikonseptualisasikan sebagai orientasi untuk membantu orang lain dalam keadaan emosional yang menggugah.

#### 4. *Public*

Perilaku prososial yang dilakukan saat di depan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari orang lain

#### 5. *Anonymous*

Perilaku menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang lain.

#### 6. *Dire*

Bentuk menolong dari perilaku prososial dalam waktu dan keadaan darurat atau kritis.

### Empati

Menurut Davis (1980) empati merujuk pada sebuah kesadaran seorang individu untuk dapat merasakan, berpikir dan mengerti keadaan orang lain dengan melihat perspektif orang tersebut, sehingga seorang individu tahu dan dapat merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang tersebut. Empati terdiri dari empat aspek:

#### a. *Perspective Taking* (Pengambilan Perspektif)

Arti dalam aspek ini adalah sebuah kecenderungan seseorang saat proses pengambilan sudut pandang orang lain secara spontan, dan aspek ini digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain. Pengambilan perspektif berperan penting dalam perilaku egosentrik, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri tetapi untuk kepentingan orang lain dan berpengaruh kepada fungsi sosial seseorang.

#### b. *Fantasy* (Imajinasi)

Kecenderungan seseorang untuk merubah dirinya sendiri ke dalam perasaan dan tindakan yang sedang dialami orang lain. Kecenderungan seseorang untuk menempatkan dirinya ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter dalam sebuah tontonan layar kaca, buku-buku, maupun dalam drama. Fantasi berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong (Davis, 1983).

#### c. *Empathic Concern* (Perhatian Empatik)

Perhatian empatik meliputi perasaan simpati, belas kasihan dan kepedulian terhadap orang lain. Menurut Davis (1983), *empathic*

*concern* mempunyai hubungan positif dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa, terlebih perhatian empatik merupakan sebuah gambaran diri dari perasaan hangat dan simpati yang erat yang berkaitan dengan kepekaan serta kepedulian terhadap orang lain.

#### d. *Personal Distress* (Distress pribadi)

Aspek ini merujuk pada sebuah kepedulian yang didasari oleh ketidaknyamanan diri sendiri dalam menghadapi kesulitan orang lain, sehingga untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut seseorang peduli dan muncul motivasi untuk membantu. Reaksi yang diterima seseorang adalah berupa ketakutan, kegelisahan, cemas, khawatir jika tidak menolong orang lain yang sedang kesulitan.

#### Konsep Jogo Tonggo

Jogo tonggo merupakan sebuah program yang diinisiasi oleh Gubernur Jawa Tengah yaitu Bapak Ganjar Pranowo pada tahun 2020. Program yang dibentuk merupakan sebuah inovasi dalam pemberantasan Covid-19 dengan basis kewilayahan yang dimulai dari memberdayakan warga hingga wilayah Rukun Warga (RW). Sesuai nama yang diberikan, Jogo Tonggo yang artinya jogo adalah jaga atau menjaga, sedangkan tonggo adalah tetangga atau orang sekitar kita. Tugas Jogo Tonggo adalah mengedepankan partisipasi aktif warga untuk saling menjaga dari penularan virus Covid-19, lalu dengan memberikan perhatian jika ada yang sedang terinfeksi virus Corona dan tidak memberikan stigma negatif kepada orang yang sedang berjuang melawan virus tersebut dimuat dari Program Jogo Tonggo 2022 (Bidang ikp, 2022).

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data korelasi untuk mencari dan melihat hubungan antara dua variabel. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 54 relawan Jogo Tonggo Rw. X. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Skala

alat ukur perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTM (*Prosocial Tendencies Measure*) yang disusun oleh Carlo & Randall (2002) yang diadaptasi oleh penulis dengan jumlah 23 item. Untuk skala empati yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRI (*Interpersonal Reactivity Index*) yang disusun oleh Davis (1983) yang terdiri dari 28 item.

#### Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yaitu korelasi positif antara empati dengan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo. Artinya, semakin tinggi empati pada Jogo Tonggo maka semakin tinggi juga perilaku prososial dan sebaliknya.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Deskripsi Data Partisipan

Sampel pada penelitian ini adalah orang dewasa berjumlah 25 laki-laki dan 29 perempuan yang menjadi anggota pada Relawan Jogo Tonggo. Berdasarkan data tambahan yang diperoleh peneliti saat observasi dan wawancara secara menyeluruh, didapatkan data secara regional berupa umur partisipan rata-rata berusia 25-50 tahun dengan status menikah. Kegiatan Jogo Tonggo dimulai sejak bulan Mei tahun 2020. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh relawan adalah membantu memasok bahan makanan dan obat-obatan untuk keluarga yang terpapar virus Covid-19, sebagai pihak perantara Dinas Kesehatan dengan keluarga yang sedang terpapar.

##### Analisis Deskriptif

Dalam menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran variabel perilaku prososial dan empati, peneliti mengelompokkan dalam tiga kategori yaitu: rendah, sedang dan tinggi berdasarkan jumlah item yang memiliki daya diskriminasi yang baik.

**Tabel 1. Kategorisasi perilaku prososial**

Interv al	Katego ri	Frekue nsi	Persent ase	Mea n	SD
$X \leq$ 51,34	Rendah	1	1,8 %		

51,34 < X ≤	Sedang	44	81,4 %	66	14,6 6
80,66 80,66 ≤ X	Tinggi	9	16,6 %		

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar relawan Jogo Tonggo menunjukkan perilaku prososial berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebesar 44 setara dengan 81,4%.

**Tabel 2. Kategorisasi empati**

Interval	Kategori	Frekuensi i	Persentase	Mean
$X \leq 40$	Rendah	0	0%	52
$40 < X \leq 64$	Sedang	14	25,9%	
$64 \leq X$	Tinggi	42	77,7%	

Hasil kategori menunjukkan bahwa sebagian besar relawan Jogo Tonggo menunjukkan empati berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 42 setara dengan 77,7%.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji normalitas, kedua variabel memiliki nilai sig.  $p > 0,05$  atau lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas empati memiliki nilai signifikansi 0,767 ( $p > 0,05$ ), sedangkan nilai signifikansi dari perilaku prososial adalah sebesar 0,957 ( $p > 0,05$ ), maka perilaku prososial dan empati data berdistribusi normal (simetris).

#### Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan dapat diperoleh nilai F beda sebesar 1.023 dan nilai sig. 0.475 diatas  $> 0,05$ , maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel perilaku prososial

#### Uji Korelasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan uji korelasi dengan menggunakan Pearson Correlation memperoleh koefisien korelasi antara empati dengan perilaku prososial sebesar 0,320 dengan nilai signifikan sebesar 0.009 ( $p < 0.05$ ) yang berarti ada hubungan yang positif signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Maka dapat diketahui bahwa makin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku prososial.

#### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi dengan nilai  $r = 0,320$  dan nilai sig, 0.009 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi juga perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo untuk menolong masyarakat yang terpapar virus covid, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin rendah juga perilaku prososial. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesmana dan Prasetya (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara empati dengan perilaku prososial.

Menurut Eisenberg (2000) hubungan positif antar dua variabel yaitu empati dan perilaku prososial adalah karena perilaku prososial merupakan sebuah tingkah laku seseorang dengan tujuan merubah keadaan psikis atau fisik pada penerima sehingga penolong akan merasa penerima menjadi puas secara material atau psikologis. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai empati dan perilaku prososial yang tinggi, maka mampu memberikan motivasi seseorang untuk tujuan merubah keadaan psikis dan fisik orang yang akan dibantunya menjadi lebih baik, lalu setelah membantu penolong akan merasa lebih puas dan positif. Jika empati tinggi maka motivasi untuk merubah keadaan psikis dan fisik penerima akan tinggi. Lalu sebaliknya jika motivasi rendah maka ketika melihat situasi psikis dan fisik seseorang cenderung rendah.

Dalam penelitian ini hasil yang didapat menunjukkan bahwa perilaku prososial pada relawan Jogo tonggo di Kandang sapi pada kategori rendah sebanyak 1 orang dengan presentase 1,8%, kategori sedang sebanyak 44 orang dengan persentase 81,4%, lalu kategori tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase 16,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa

seseorang yang mempunyai perilaku prososial akan menghasilkan sikap tolong menolong antar sesama atau kelompok, mengurangi kecenderungan untuk bersikap acuh, dan memperbesar kepedulian terhadap orang lain, sebaliknya, seseorang yang kurang mempunyai sikap prososial akan menghasilkan sikap acuh atau apatis terhadap lingkungan sekitar (Eisenberg, 2000). Menurut Anjani (2018) perilaku prososial yang tinggi atau cukup sudah bisa menciptakan kegiatan tolong menolong di dalam lingkungan.

Untuk Empati pada relawan Jogo Tonggo pada kategori rendah sebanyak 0 atau nihil, kategori sedang sebanyak 14 orang dengan persentase 25,9%, lalu kategori tinggi sebanyak 42 dengan persentase 77,7%. Hal ini menunjukkan bahwa para relawan mempunyai nilai kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Menurut Anjani (2018) empati mendorong individu untuk mampu memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai, agar dapat menempatkan diri dan memberikan respon yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

Selain itu sumbangan efektif dari empati terdapat perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo sebesar 32%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 68%. Dengan begitu dapat dilihat kembali bahwa empati bukan sebuah faktor yang mutlak untuk mempengaruhi perilaku prososial, maka terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi. Menurut Staub (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya adalah self-gain adalah sebuah harapan seseorang untuk dapat menghindari sesuatu hal atau memperoleh sesuatu, personal value and norms yang berarti terdapat nilai-nilai dan norma sosial pada setiap individu yang mengalami sosialisasi dan sebagian nilai atau norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, dan terakhir adalah empathy yang artinya kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan serta pengalaman yang terjadi pada orang lain. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya,

diharapkan peneliti dapat meneliti faktor-faktor lain dari perilaku prososial yang lebih besar pengaruhnya seperti self-gain dan personal value and norms sehingga variabel yang beragam akan melengkapi informasi terkait perilaku prososial.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo. Semakin tinggi empati yang dimiliki relawan, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan Jogo Tonggo. begitupun sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki relawan, semakin rendah pula perilaku prososial yang dilakukan relawan Jogo Tonggo. Perilaku prososial yang dimiliki oleh relawan Jogo Tonggo Rukun Warga 32 di Kecamatan X termasuk dalam kategori sedang. Sementara empati yang dimiliki oleh relawan Jogo Tonggo Rukun Warga 32 di Kecamatan X termasuk dalam kategori tinggi..

### **Saran**

Penelitian ini masih terfokus pada relawan Jogo Tonggo, alangkah lebih baiknya jika penelitian serupa dapat dilakukan pada lingkup yang lebih luas dan menambah variabel lainnya. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menambah variabel peneliti dapat meneliti faktor-faktor lain dari perilaku prososial yang lebih besar pengaruhnya seperti self-gain dan personal value and norms sehingga variabel yang beragam akan melengkapi informasi terkait perilaku prososial. Selain itu untuk penelitian selanjutnya dapat menambah data kualitatif agar data yang didapatkan semakin dalam dan kaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Anjani, K. Y. (2018) Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK swasta X di Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 05 (02), 1-6.
- [2] Ariyanto, E. A., Ningrum, F. D. A., & Saragih,

- [3] S. (2021) Keikutsertaan organisasi keagamaan dan empati dengan perilaku prososial remaja yang aktif dalam organisasi keagamaan. *Philanthropy Journal of Psychology*, 5(1), 206-217.
- [4] Baron, R. A & Byrne, D. (2008). *Psikologi Sosial jilid 2* (edisi 10). Jakarta: Erlangga.
- [5] Bidang ikp. (2022). Program “ Jogo Tonggo” Terima Penghargaan dari Kementerian PANRB. Diakses dari : Jatengprov.go.id <https://jatengprov.go.id/rilis/percepat-tangani-covid-19-dengan-jogo-tonggo-apa-itu/>
- [6] Carlo, G, & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behavior for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(01), 31-44.
- [7] Dayakisni, T, & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [8] Davis, M. H. (1980). *Interpersonal reactivity index (IRI) self report measures for love and compassion research : empathy*. Fetzer Institute.
- [9] Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113-126
- [10] Finaka, A, W. (2020). Jogo Tonggo, Gerakan saling jaga dari covid-19. Diakses pada 16 Agustus 2021. Dari Indonesiabaik.id <https://www.indonesiabaik.id/videografis/jogo-tonggo-gerakan-saling-jaga-dari-covid-19>
- [11] Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- [12] Ihsanuddin. (2020). Presiden jokowi teken keppres tetapkan wabah covid-19 bencana Nasional. Diakses pada 16 Agustus 2021. Dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/13/18101841/presiden-jokowiteken-keppres-tetapkan-wabah-covid-19-bencana-nasional>
- [13] Idris, M. (2021). PPKM adalah singkatan dari pemberlakuan pembatasan kegiatan.
- [14] Diakses pada 16 Agustus 2021, Dari Kompas.com <https://money.kompas.com/read/2021/07/10/092118826/ppkm-adalah-singkatan-dari-perberlakuan-pembatasan-kegiatan>
- [15] Lesmana, P. & Prasetya, B. E. A. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada *bystander* untuk menolong korban *bullying*. *Jurnal psikologi Konseling* 17(2), 789-799.
- [16] Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [17] Permana, T. L., Asmarany, A., I. & Saputra,
- [18] M. (2019). Empati dan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna kereta rel listrik. *Jurnal Psikologi* 12(01), 1-10.
- [19] Staub, E. (1978). *Positive social behavior and morality: 1. social and personal influence*. New York: Academic Press.
- [20] Strelt, C., Carlo, G., & Killoren, S. E. (2020).
- [22] Family support, respect, and empathy as correlates of U.S. Latino/Latina college students’s prosocial behaviors toward different recipients. *Journal of social and personal relationship*, 1-21.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN